

MIMPI MENJADI LUMBUNG PANGAN DUNIA

OLEH

MADE SUARTA

DOSEN TETAP PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS WARMADEWA

Di tengah upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi 6,5 miliar penduduk dunia, dan krisis ketersediaan pangan yang selalu menghantui dunia, memberi peluang kepada Indonesia untuk menjadi basis produksi pangan, termasuk mimpi menjadi lumbung pangan dunia yang siap kapan saja memasok pangan seperti beras. Cita – cita besar ini sangat beralasan karena Indonesia mengklaim dirinya sebagai negara agraris.

Meski daratan Indonesia hanya 1,3 % dari luas daratan dunia, kita memiliki 17 % spesies total dunia yang terdiri dari 37 % dari jenis ikan (8500 spesies), 12 % spesies mamalia (500 jenis), 16 % spesialis reptil dan amfibi (2000 jenis), 17 % spesies burung (1500 jenis), 25 % jenis tanaman dunia (25.000 jenis), 30 % hutan mangrove dan 250.000 jenis serangga. Kekayaan lainnya, Indonesia memiliki luas terumbu karang 51.020 km persegi atau 17,95 % luas terumbu karang dunia. Sumber daya lainnya adalah Indonesia memiliki luas hutan tropis nomor tiga dunia setelah Brasil dan Kongo dan panjang pantai nomor dua (81.000 km) di dunia setelah Kanada. Oleh karena besarnya keragaman plasma nutfah ini maka Indonesia dikenal sebagai mega biodiversity country.

Di bidang pertanian, potensi lahan pertanian Indonesia sangat luas. Lahan yang sesuai untuk lahan pertanian adalah seluas 100,7 juta hektar, yaitu 24,5 juta hektar sesuai untuk lahan basah (sawah), 25,3 juta hektar sesuai untuk lahan kering tanaman semusim, dan 50,9 juta hektar sesuai untuk lahan kering tanaman tahunan. Indonesia yang memiliki iklim tropis memungkinkan pula pengusaha pertanian dapat dilakukan sepanjang tahun.

Pada hasil komoditas pertanian, menunjukkan Indonesia masih terhormat menduduki peringkat dunia, seperti lada (nomor 1), kakao (nomor 3), karet (nomor 2), lada hitam (nomor 3), kopi (nomor 4), biji – bijian (nomor 5) dan teh (nomor 6).

Potensi pertanian tanaman pangan selain beras, Indonesia masih memiliki 77 jenis sumber karbohidrat, 75 jenis sumber lemak, 26 jenis kacang – kacangan, 389 jenis buah – buahan, 228 jenis sayuran, 40 jenis bahan minuman dan 110 jenis rempah – rempah dan bumbu – bumbu.

Sumber Daya yang sia-sia

Melihat dari potensi sumber daya pertanian, ada yang sangat ironis terhadap,

Indonesia sebagai negara agraris, yaitu semakin kuatnya ketergantungan kita kepada impor pangan dunia untuk memenuhi kebutuhan pangan bangsa ini yang kini berjumlah sekitar 237 juta jiwa.

Dengan kekayaan yang luar biasa seharusnya kita bisa lebih dari sekedar berswasembada. Sumber keragaman hayati yang tinggi, iklim yang memungkinkan kita bisa menanam setiap tahun dan potensi lahan pertanian yang masih cukup luas merupakan modal dasar dalam membangun pertanian yang tangguh. Tetapi pembangunan pertanian yang bertahun – tahun menjadi prioritas utama ternyata tidak membawa pada tingkat kesejahteraan petani. Kondisi kehidupan masyarakat petani senantiasa identik dengan kemiskinan.

Dari aspek ketahanan pangan menunjukkan betapa kedodorannya kita dalam ketahanan pangan. Salah satu indikatornya

adalah masih tingginya ketergantungan pemenuhan pangan pada impor. Sejak Indonesia merdeka sampai republik ini berumur 65 tahun, setidaknya – tidaknya ada 3 periode swasembada pangan (baca beras) yaitu pada tahun 1984/1985, 2004/2005 dan 2008/2009, dan itu pun berlangsung sangat singkat. Pada tahun 1994 kita dikejutkan kembali karena Indonesia mengimpor beras sebesar 636 ribu ton, pada tahun 1995 naik lagi menjadi 1,8 juta ton, pada tahun 1996 menjadi 2,4 juta ton dan pada tahun 1998 naik menjadi 5,8 juta ton. Kenyataan ini menjadikan Indonesia menjadi importir beras terbesar dunia.

Di tahun 2000-an, yaitu pada tahun 2004 mengimpor 236,6 ribu ton, pada tahun 2007 meningkat tajam menjadi 1.406.800 ton, bahkan pada tahun 2010 demi alasan stabilitas pangan kita mengimpor 600.000 ton yang berasal dari Vietnam (550.000 ton) dan Thailand (50.000 ton).

Selain terus mengimpor beras, tingkat ketergantungan Indonesia terhadap impor atas beberapa komoditas pangan pokok lainnya juga tinggi. Sebagai ilustrasi misalnya, pada tahun 2000 Indonesia mengimpor jagung 1.264.580 ton dengan nilai 157,95 juta dolar AS, gandum 3.576.670 ton dengan nilai 503,31 juta dolar AS, bungkil kedelai 9.210 ton dengan nilai 181,02 juta dolar AS. Total nilai impor pangan Indonesia atas delapan komoditas, yaitu gandum, jagung, beras, biji dan bungkil kedelai, kacang tanah, gula pasir dan bawang putih mencapai 1,6 miliar dolar AS atau sekitar 17 triliun rupiah. Itu belum termasuk nilai impor untuk buah – buahan dan sayur – sayuran yang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 nilai impor buah – buahan adalah sebesar 217,5 juta dolar AS (nilai ekspor 206,1 juta dolar AS) tahun 2006 senilai 327,8 juta dolar AS (nilai ekspor 225,8 juta dolar AS), tahun 2007 senilai 435,4 juta dolar AS (nilai ekspor 279,9 juta dolar AS) dan pada tahun 2008 senilai 452 juta dolar AS (nilai ekspor 302,1 juta dolar AS). Demikian pula terhadap nilai impor sayur – sayuran, yaitu pada tahun 2005 senilai 127 juta dolar AS, (nilai ekspor 175,8 juta dolar AS) pada

tahun 2006 senilai 190,6 juta dolar AS), pada tahun 2007 senilai 245,1 juta dolar AS (nilai ekspor 122,4 juta dolar AS) dan pada tahun 2008 senilai 292,7 juta dolar AS (nilai ekspor 264,3 juta dolar AS)

Pada bagian lain Harian Bisnis Indonesia tertanggal 17 September 2010 melaporkan bahwa pada periode Januari-Juli 2010 Indonesia telah mengimpor atas 19 produk pertanian yang terdiri atas bawang merah (57.014 ton) bawang putih (218.763 ton), kelapa (2.929 ton), kelapa sawit (22 ton), lada (2702 ton) teh (5756 ton), kopi (17.088 ton), cengkeh (131 ton), kakao (17,255 ton) cabe segar (1.138 ton), cabe awet sementara (29.212 ton), tembakau (30.567 ton), ubi kayu (15 ton), beras (131.484 ton), jagung (775.032 ton) dan kedelai sebanyak 1,10 juta ton.

Komoditas pertanian kita pun sangat tergantung pada benih impor dan diperkirakan kedepannya Indonesia akan menjadi etalase produksi benih impor. Berdasarkan data Dirjen Hortikultura impor benih sayur – sayuran dari Selandia Baru, Australia, Jepang, Thailand dan Malaysia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2003 jumlah benih sayuran yang diimpor adalah sebesar 1864,92 ton, pada tahun 2004 sebesar 2.133,67 ton dan pada tahun 2005 sebesar 2.207 ton. Sebagian besar benih yang diimpor pada tahun 2005 terdiri atas kentang (2129 ton), kubis (11,3 ton), kangkung (9,7 ton), buncis (3,3 ton), wortel (3,04 ton), tomat (1,6 ton) mentimun (2,8 ton), dan selebihnya benih bawang merah, cabai dan kacang panjang. Demikian pula pada benih padi, kita masih mengimpor dari kebutuhan benih secara nasional yang mencapai 315.000 ton dari impor sebanyak 2557 ton, sisanya dipenuhi dari industri benih hibrida lokal dan benih hasil penangkaran petani.

Beberapa nilai impor pangan tersebut akan terus membengkak kalau memperhitungkan pula nilai impor atas daging sapi, daging unggas, susu, telur, gaplek bahkan yang lebih ironis lagi kita masih mengimpor garam setiap tahunnya senilai 900 miliar rupiah, padahal sumber daya telah tersedia secara alami. Tingginya nilai impor pangan

kita telah menguras devisa negara sebesar Rp 50 triliun setiap tahunnya, suatu angka yang fantastis yang sebenarnya dapat dipergunakan untuk membangun pertanian nasional dan upaya peningkatan kesejahteraan petani.

Saatnya Berpihak Kepada Pertanian

Secara empiris menunjukkan bahwa negara – negara maju yang ada di dunia, diawali kemajuannya di bidang pertanian. Dengan kata lain, sebelum melangkah menjadi negara industri terlebih dahulu membangun pertaniannya. Fakta menunjukkan pula bahwa tidak ada negara maju yang pertaniannya lemah, bahkan mereka sebagai pemasok terhadap ketersediaan pangan dunia. Dengan demikian, sebelum kita ingin mensejajarkan diri dengan negara – negara maju sudah semestinya pemerintah lebih serius menangani pembangunan pertanian. Impor produk pertanian yang sebagian di antaranya dapat diproduksi dengan baik di dalam negeri, bahkan dihasilkan oleh petani yang jumlahnya jutaan orang petani, semestinya dapat kita kendalikan.

Dalam upaya ingin meraih cita – cita Indonesia sebagai lumbung pangan dunia sudah selayaknya kita belajar dari pengalaman negara lain. Negara – Negara di dunia yang memiliki potensi sumber daya pertanian berlomba – lomba meningkatkan produksi pangannya. Brasil misalnya, memanfaatkan keragaman hayati yang dimilikinya (tertinggi di dunia) untuk menjadi negara raksasa pertanian. Hal ini tidak terlepas dari perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian. Pada tahun 2010 Brasil menjadi negara tropis pengekspor gandum terbesar dunia. Tak hanya itu, Brasil juga menyuplai seperempat dari total kebutuhan kedelai seluruh dunia, pengekspor kapas terbanyak, penghasil gula, tebu, kopi dan etanol terbanyak dunia. Cina dan India yang populasi penduduknya di atas 1 miliar juga menggenjot produksi pangannya dengan menanam gandum, padi, jagung, kentang, ubi jalar dan kapas untuk sandang. Sekarang Cina adalah salah satu penghasil gandum, beras,

kentang dan ubi jalar di dunia. Demikian pula dengan India merupakan salah satu penghasil gandum dan beras terbesar di dunia.

Di tingkat kawasan Asia Tenggara dapat kita lihat bagaimana Vietnam mampu sebagai salah satu eksportir beras dunia hanya dalam tempo 11 tahun sejak reunifikasi pada tahun 1975. Pada negara maju, Belanda misalnya, yang luasnya hanya 41.526 kilometer persegi (bandingkan dengan Indonesia yang luasnya 1.919.440 kilometer persegi) ternyata ekonominya nasionalnya ditopang oleh pertanian (agroindustri) yang mampu memberi sumbangan 20 persen dari pendapatan nasionalnya. Demikian pula Jepang, dengan konisi lahan yang relatif terbatas (4,8 juta hektar) memperlihatkan semangat yang agresif dalam pembangunan sektor pertaniannya dan masyarakatnya sangat menghormati petaninya.

Penutup

Indonesia akan dapat mewujudkan mimpinya sebagai lumbung pangan dunia, bila kita bisa mengelola potensi sumber daya pertaniannya dengan baik sehingga produksi pangan meningkat terus. Peningkatan pangan bisa dilakukan dengan cepat manakala bangsa ini mau bekerja keras dan mau mengubah orientasi kebijakan pembangunan ekonomi ke industri yang berbasis pertanian. Selama kita membangun pertanian dengan wacana, keinginan Indonesia menjadi lumbung pangan dunia tinggal mimpi dan isapan jempol belaka.